

BAB IV

A. Pola *Parenting* Pesantren dalam Membentuk Perilaku Positif Remaja Santri di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban

1. Gambaran Pola *Parenting* oleh Ibu Nyai

Pola asuh yang diterapkan oleh pak kiai dan bu Nyai cukup beragam dan telah dilaksanakan oleh para *masyayikh* sejak puluhan tahun yang lalu karena pesantren Langitan berpegang teguh pada prinsip *Al Muhafadlah ala al qodim As sholeh wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu melestarikan nilai-nilai luhur lama yang masih relevan dan transformasi nilai-nilai baru yang konstruktif

Dalam aplikasinya, pak kiai dan bu Nyai tidaklah mengawasi santri secara langsung setiap hari, namun mereka mengamanahkan santri kepada dewan Pengurus dan asatidz/ustadzah yang lebih dekat dengan santri setiap hari, namun tetap dalam pengawasan keluarga *ndalem* (*masyayikh*).

Seperti halnya pondok pesantren pada umumnya, pesantren Langitan juga melakukan tradisi peringatan haul masyayikh pesantren yang dilaksanakan tepat pada tanggal 25 Nopember 2015. Ketika menjelang haul bu nyai Hj. Aisyah memberikan pesan kepada seluruh santri untuk menjaga kesopanan baik dalam betutur kata, berperilaku maupun berpakaian, menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan pesanten, menghormati tamu dan membantu mereka jika membutuhkan pertolongan. Bu nyai menyampaikan dengan menggunakan bahasa jawa yang mudah dipahami santri.

[illegible]

Pak kiai dan bu nyai memiliki kewibawaan yang kuat dan karismatik yang luar biasa. Digambarkan Ketika pak kiai atau bu nyai berada di depan *ndalem* maka tidak ada satupun santri yang berani berjalan melewati kiai dan bu nyai. Semua santri berjajar rapi dan tenang menunggu pak kiai dan bu nyai masuk ke dalam rumah. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, melainkan karena adanya relasi kejiwaan antara kiai dan santri. Adanya kekuatan internal luar biasa yang diberikan oleh tuhan ke dalam diri kiai dan ibu nyai.

Ketika pembelajaran dikelas, Ustadzah selalu mempersilahkan santri untuk menyampaikan pendapatnya jika kurang sepakat dengan penjelasan

Dalam mendidik dan membimbing santri ustadzah menyesuaikan dengan kondisi dan karakter santri. Ketika berhadapan dengan santri yang mempunyai kemampuan tinggi dalam menyerap mata pelajaran dan kemauan tinggi untuk menjadi lebih baik maka dewan ustadzah menggunakan gaya delegatif, yakni cukup dengan mendukung santri dari belakang. Sedangkan ketika mendidik santri yang mempunyai kemampuan rendah dalam menerima pelajaran dan kemauan tinggi untuk merubah menjadi lebih baik, maka metode yang digunakan adalah partisipatif.

Menurut ustadzah, kasih sayang tidak harus selalu ditunjukkan dengan memberikan sebuah hadiah, namun juga hukuman. Misalnya hukuman dengan memberikan tugas membaca kitab di depan kelas atau tugas hafalan kepada santri yang yang tidak mendengarkan.

Setiap pukul 03.30, dalam keadaan sudah memakai muknah pengurus ubudiyah mendatangi kamar-kamar untuk membangunkan santri agar melakukan sholat *Qiyamul Lail*. Pengurus membangunkan santri satu

persatu sampai santri benar-benar bangun dengan suara pelan dan menepuk-nepuk bahu santri.

Di pesantren Langitan, seluruh santri dibiasakan menggunakan bahasa *krama*. Sebagai upaya pembiasaan dan pengajaran tersebut maka setiap kali pengurus berbicara dengan santri maka pengurus menggunakan bahasa krama pula. Ketika santri tidak menggunakan bahasa maka pengurus mengingatkan dan membenarkan perkataan santri dengan bahasa krama.

Pengurus mengharuskan seluruh santri memakai sarung dan baju *blouse* dengan kerudung segi empat. Selain pakaian tersebut maka santri dilarang memakai. Apabila pengurus mengetahui santri memakai pakaian yang tidak diperkanankan untuk dipakai di pondok maka pengurus akan menegur, meminta santri untuk mengganti pakaian. Jika masih diulang lagi maka pakaian akan disita dan tidak akan dikembalikan

Untuk menghadapi santri yang tidak mematuhi peraturan maka pengurus telah menetapkan sanksi yang telah disetujui dewan masyayikh. Misalnya bagi santri yang tidak mengikuti jamaah atau telah 2 rakaat maka santri yang bersangkutan harus melakukan jamaah di shof paling depan selama 3 hari berturut-turut. Hal ini dilakukan agar santri terbiasa mengikuti jamaah tepat waktu dan sholat di shof paling depan.

Bagi santri yang tidak mengikuti jamaah atau telat 2 rakaat maka ada hukuman lain yakni mendapatkan tugas memimpin dzikir menggunakan mikrofon dan mengawasi santri yang mengantuk pada waktu jamaah subuh,

1. Perilaku Ibadah

Perilaku ibadah antar satu santri dengan santri lainnya beragam. Ada yang giat, semangat dan tepat waktu mengikuti kegiatan ubudiyah. Ada juga yang kurang bersemangat dan kadang-kadang terlambat mengikuti kegiatan ubudiyah. Misalnya telat mengikuti sholat jamaah sholat lima waktu, namun seluruh santri tidak ada yang absen mengikuti kegiatan-kegiatan ubudiyah.

[illegible]

Dalam kesehariannya, santri menggunakan bahasa krama untuk berkomunikasi dengan santri lainnya. Baik kepada teman sebaya, kepada yang lebih muda atau yang lebih tua. Hal ini merupakan keunikan dan kekhasan pesantren yang tidak dilakukan oleh semua pesantren pada umumnya. Santri tidak berteriak-teriak ketika berbicara dan tidak menyakiti perasaan teman lainnya dengan ucapannya.

Dalam hal berpakaian, seluruh santri memakai baju kurung, sarung dan kerudung panjang menutupi dada. Dan tidak diperkenankan untuk memakai pakaian selain yang telah diperbolehkan, misalnya baju ketat, baju gamis dan kerudung selain segi empat. Hal itu dilakukan agar tidak ada perbedaan antara santri satu dengan lainnya. Bagi mereka santun dalam berpakaian bukan hanya menutup aurat sesuai dengan ketentuan syariat

Semua santri yang mondok merupakan keluarga, mempunyai visi dan misi yang sama yakni menimba ilmu sebanyak-banyaknya di pesantren. Setiap hari berinteraksi dengan santri lainnya. Semua hal dikerjakan bersama-sama, mengikuti pengajian bersama, sholat berjamaah, makan bersama dan berangkat ke sekolah juga bersama-sama. Sehingga membentuk hubungan emosional yang sangat erat.

Penulis bisa merasakan suasana keakraban yang sangat kental sekali antara santri. Tidak ada perbedaan antar mereka. Santri yang lebih muda menghormati dan menghargai santri yang lebih tua, sebaliknya santri yang tua menyayangi santri yang lebih muda. Sehingga ketika ada salah satu teman yang sakit maka teman yang lain akan membantu dan memenuhi kebutuhan teman yang sakit. Misalnya membelikan obat, membelikan makanan dan melapor kepada pengurus.

[illegible]

95

Seluruh santri mempunyai kegiatan pembelajaran yang beragam. Antara lain, kegiatan musyawarah, belajar bersama, muhadlarah, muhafadzah dan sekolah diniyah sesuai tingkatan yakni MI, Tsanawiyah, dan Aliyah.

Pemandangan yang sangat unik sekali disaksikan oleh penulis. Yakni setiap santri selalu memegang buku kecil yang berisi nadhoman untuk dihafalkan. Semua santri saling berlomba-lomba menghafalkan nadhoman, antara lain maqshud, Imrithi, dan Alfiyah. Santri memanfaatkan waktu luang untuk menghafalkan nadhoman.

Ketika tiba waktunya kegiatan belajar bersama maka seluruh santri bergegas menuju musholla. Ketika waktunya kegiatan musyawarah dan sekolah diniyah maka seluruh santri bergegas menuju kelas masing-masing sebelum ustadz *rawuh*.

Meskipun santri putri tidak diperbolehkan bergaul dengan santri putri bukan berarti mereka tidak bisa menahan hasrat seksual kemudian

C. Konfirmasi Antara Temuan dengan Teori

1. Pola *Parenting* Pesantren dalam Membentuk Perilaku Positif Remaja Santri di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban

Dari beberapa observasi kegiatan dan penjelasan kiai dan bu nyai maka peneliti mengkategorikan ke dalam beberapa pola *parenting* sebagai berikut:

[illegible]

Kedua, pola *parenting* dengan metode nasehat. Digambarkan dengan kegiatan a) pengajian umum oleh ibu nyai Hj. Aisyah ketika menjelang haul *masyayikh* pesantren. Ibu nyai Hj. Aisyah menyampaikan pesan kepada seluruh santri untuk menjaga kesopanan baik dalam bertutur kata, berperilaku maupun berpakaian, menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan pesanten, menghormati tamu dan membantu mereka jika membutuhkan pertolongan. b) rutinan pembacaan *manaqib* (riwayat hidup Syeikh Abdul Qodir al Jilany) yang dipimpin langsung oleh ibu nyai Hj. Lilik. Kegiatan ini dihadiri oleh beberapa ibu-ibu warga sekitar pesantren dan seluruh santri putri. Dalam kesempatan tersebut bu nyai Bu nyai memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada santri. Petuah yang tulus dan nasehat akan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang jernih dalam berpikir dan akan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.

[illegible]

Dari beberapa observasi kegiatan dan penjelasan kiai dan bu nyai maka peneliti mengkategorikan ke dalam beberapa pola *parenting* sebagai berikut:

Pertama, pola *parenting* demokratis. Digambarkan Ketika pembelajaran dikelas, Ustadzah selalu mempersilahkan santri untuk menyampaikan pendapatnya jika kurang sepakat dengan penjelasan ustadzah. Kedua, pola *parenting* delegatif dan partisipatif. Dalam mendidik dan membimbing santri, maka ustadzah menyesuaikan dengan kondisi santri Ketika berhadapan dengan santri yang mempunyai kemampuan tinggi dalam menyerap mata pelajaran dan semangat belajar maka dewan ustadzah menggunakan gaya delegatif, yakni cukup mendukungnya dari belakang, hal ini sesuai dengan konsep pola kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, “*Tut wuri handayani*”

[illegible]

c) Gambaran Pola Parenting Pengurus

Pertama pola *parenting* dengan metode keteladanan *direct* (langsung), yakni pengurus menjadikan diri mereka sebagai teladan yang baik untuk para santri. Hal ini digambarkan dengan, a) setiap hari pada pukul 03.30, dalam keadaan sudah memakai muknah pengurus ubudiyah mendatangi kamar-kamar untuk membangunkan santri agar melakukan sholat *Qiyamul Lail*. Pengurus membangunkan santri satu persatu sampai santri benar-benar bangun dengan suara pelan dan menepuk-nepuk bahu santri. b) Seluruh santri diharuskan menggunakan bahasa *krama*. Sebagai upaya pengajaran tersebut maka setiap kali pengurus berbicara dengan santri maka pengurus menggunakan bahasa krama pula.

Ketiga pola *parenting* dengan metode pengganjaran hukuman. Hal ini digambarkan dengan, a) ada salah satu santri yang mendapatkan tugas memimpin dzikir dengan menggunakan mikofon sesuai jamaah selama tiga hari beturut-turut karena tidak mengikuti kegiatan jamaah sholat fadlu. b) ketika usai sholat subuh, ada tiga orang santri yang berjalan dari satu shof ke shof yang lain dengan membawa semprotan. Santri tersebut mendapatkan tugas dari pengurus untuk menyemprot santri yang mengantuk dan tidak mengikuti dzikir. Tugas tersebut harus dilakukan selama tiga hari beturut-turut. c) menurut penuturan pengurus selain kedua *ta'ziran* (hukuman) diatas, ada pula *ta'zian* sholat jamaah di shof paling depan selama tiga hari beturut-turut, *ta'ziran* membersihkan halaman pondok dan kamar mandi, dan denda uang 500 rupiah untuk satu pelanggaran bagi santri yang tidak melaksanakan sholat sunnah dhuha dan tahajjud. Semua hukuman tersebut dilakukan semata-mata lil tarbiyah bagi santri

Perilaku santri satu dengan lainnya sangat beragam. Misalnya ketika mendengar klenteng ajakan untuk sholat jamaah, sebagian santri bergegas mengambil air wudlu ketika klenteng pertama berbunyi, namun sebagian santri bergegas ketika klenteng ketiga atau terakhir berbunyi. Namun semua santri tidak ada yang absen mengikuti sholat jamaah.

[illegible]

Tuntutan untuk menghafalkan nadhoman, mempelajari dan memahami pelajaran membuat santri termotivasi untuk saling berlomba-lomba untuk menjadi santri yang berprestasi sehingga membuat santri giat belajar dan tidak menyia-nyiakan waktu luangnya selain untuk *murojaah* (mengulang) pelajaran, terutama menghafal Nadhoman.

Fenomena di atas sesuai dengan teori yang kemukakan oleh Saifuddin Azwar bahwa faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam membentuk perilaku, bahkan terkadang pengaruh karakteristik lingkungan lebih besar dari pada karakteristik individu.

[illegible]

(menghormati ahli ilmu dan menyayangi sesama). Dan juga mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap sesama, misalnya membantu teman yang sedang sakit, dan melerai teman yang berseteru. Hal ini sesuai dengan ungkapan Icek Ajzen dan Martin Fishbein tentang teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*), yang menyatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia mempunyai keyakinan bahwa perbuatan itu positif dan orang lain menginginkan perbuatan itu untuk dilakukan.

